



ELEMEN-ELEMEN RUANG PUBLIK DAN KONEKTIVITAS ANTARA RUANG TERBUKA DAN TERTUTUP, KASUS LAPANGAN KAREBOSI

Michael Edwin¹, Lucia Helly Purwaningsih

Perancangan Kota, Magister Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta

Surel: ¹ michael.edwin1st@gmail.com

Vitruvian vol 16 no 1 Maret 2026

Diterima: 11 11 2025 | Direvisi: 08 02 2026 | Disetujui: 09 02 2026 | Diterbitkan: 25 03 2026

ABSTRAK

Ruang publik memiliki peran strategis dalam struktur kawasan pusat kota karena berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, aktivitas ekonomi, serta pergerakan masyarakat perkotaan. Dalam perkembangan kota kontemporer, ruang publik tidak lagi dipahami secara terpisah antara ruang terbuka dan ruang tertutup, melainkan sebagai satu sistem ruang yang saling terhubung. Konektivitas antar ruang menjadi aspek penting dalam membentuk keterpaduan spasial, fungsional, dan visual yang memengaruhi kualitas kawasan pusat kota.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konektivitas ruang publik dalam sistem kawasan pusat Kota Makassar dengan studi kasus Lapangan Karebosi sebagai ruang terbuka publik utama berskala kota. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, pemetaan elemen ruang, serta kajian literatur perencanaan wilayah dan kota. Analisis difokuskan pada struktur ruang publik, jaringan sirkulasi pejalan kaki, zona transisi, orientasi fungsi bangunan, serta hubungan antara ruang terbuka dan ruang publik tertutup di sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konektivitas kawasan Karebosi terbentuk melalui kesinambungan jalur pejalan kaki, keterbukaan visual menuju ruang terbuka utama, orientasi aktivitas yang mengarah ke lapangan kota, serta keberadaan ruang antara sebagai penghubung aktivitas. Integrasi elemen-elemen tersebut membentuk sistem ruang publik terpadu yang meningkatkan aksesibilitas, keterbacaan ruang, dan vitalitas kawasan pusat kota. Namun demikian, masih terdapat potensi penguatan konektivitas, terutama pada aspek kenyamanan sirkulasi, kejelasan orientasi, dan kualitas ruang transisi.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan perencanaan ruang publik berbasis sistem kawasan, di mana ruang terbuka dan ruang publik tertutup dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi konseptual bagi perencanaan dan pengembangan kawasan pusat kota yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata kunci: ruang publik; konektivitas ruang; pusat kota; perencanaan kota; lapangan Karebosi

ABSTRACT

Public space plays a strategic role in the structure of city centers as a medium for social interaction, economic activities, and urban movement. In contemporary urban development, public space is no longer understood as separate open or enclosed areas, but as an integrated spatial system. Spatial connectivity therefore becomes a key factor in creating functional, visual, and spatial cohesion within city center areas.

This study aims to analyze public space connectivity within the central urban area of Makassar City, using Karebosi Field as the main city-scale open public space. A descriptive qualitative approach was employed through field observation, visual documentation, spatial element mapping, and a review of urban planning literature. The analysis focuses on public space structure, pedestrian circulation networks, transitional spaces, building orientation, and spatial relationships between open and enclosed public spaces.

The results indicate that connectivity in the Karebosi area is formed through continuous pedestrian networks, visual permeability toward the main open space, activity orientation facing the city square, and the presence of intermediate spaces that support movement and interaction. The integration of these elements creates an interconnected public space system that enhances accessibility, spatial legibility, and urban vitality in the city center. However, improvements are still required, particularly in pedestrian comfort, wayfinding clarity, and the quality of transitional spaces.

This study emphasizes the importance of a system-based public space planning approach, in which open and enclosed public spaces are considered as a unified whole. The findings are expected to provide conceptual references for integrated and sustainable city center planning in Indonesian cities.

Keywords: public space; spatial connectivity; city center; urban planning; Karebosi Field.

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan salah satu komponen fundamental dalam struktur ruang kota yang berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial, interaksi masyarakat, serta pembentuk kualitas lingkungan perkotaan. Dalam perspektif perencanaan dan perancangan kota, ruang publik tidak hanya dipahami sebagai ruang terbuka secara fisik, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan aktivitas manusia, sistem pergerakan, serta fungsi-fungsi terbangun di sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas ruang publik sering dijadikan indikator penting dalam menilai keberhasilan tata ruang dan kualitas hidup perkotaan.

Meskipun demikian, perkembangan ruang publik di banyak kota besar di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan keterputusan hubungan antar ruang. Ruang terbuka publik kerap dirancang dan dikelola secara terpisah dari bangunan dan ruang tertutup di sekitarnya, sehingga integrasi spasial dan fungsional tidak terbentuk secara optimal (Rahayu & Pandelaki, 2020). Kondisi ini menyebabkan ruang publik berfungsi secara terbatas, hanya sebagai ruang aktivitas luar, tanpa mampu mendorong keterkaitan yang berkelanjutan dengan aktivitas di dalam bangunan.

Permasalahan keterhubungan tersebut berdampak langsung terhadap kualitas pemanfaatan ruang. Lemahnya konektivitas fisik, visual, dan fungsional mengakibatkan rendahnya intensitas interaksi, tidak efisiennya pergerakan pengguna, serta terbatasnya pengalaman ruang yang utuh. Keberadaan batas fisik, perbedaan elevasi, orientasi bangunan yang tidak responsif, serta minimnya ruang transisi menjadi faktor dominan yang memperlemah relasi antara ruang terbuka dan ruang tertutup (Setiawan & Suryani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa isu utama ruang publik tidak terletak semata

pada kuantitas ruang, melainkan pada kualitas hubungan antar elemen ruang yang membentuk sistem perkotaan.

Lapangan Karebosi sebagai ruang terbuka utama di pusat Kota Makassar mencerminkan fenomena tersebut. Secara spasial dan fungsional, kawasan ini memiliki posisi strategis karena dikelilingi oleh berbagai fungsi publik, pemerintahan, dan kegiatan komersial. Kondisi tersebut seharusnya memungkinkan terbentuknya hubungan timbal balik antara aktivitas luar ruang dan dalam ruang. Namun, dalam kondisi eksisting, hubungan tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal.



Gambar 1. Kawasan Karebosi dan Sekitarnya

Fenomena yang berkembang menunjukkan adanya kecenderungan ruang terbuka dan ruang tertutup beroperasi secara terpisah. Aktivitas yang berlangsung di bangunan sekitar belum terintegrasi secara langsung dengan aktivitas di lapangan, sementara keberadaan batas fisik dan lemahnya orientasi bangunan mengurangi keterhubungan visual dan sirkulasi pejalan kaki. Situasi ini menimbulkan persoalan spasial yang berpengaruh terhadap efektivitas Lapangan Karebosi sebagai ruang publik pusat kota.

Berdasarkan kondisi tersebut, jurnal ini diarahkan untuk menganalisis elemen-elemen pembentuk ruang publik serta pola konektivitas antara ruang terbuka dan ruang



tertutup di kawasan Lapangan Karebosi. Kajian difokuskan pada hubungan spasial yang terbentuk melalui aspek fisik, visual, dan fungsional ruang. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami pentingnya konektivitas ruang sebagai dasar peningkatan kualitas ruang publik perkotaan, khususnya pada kawasan pusat kota.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap kondisi ruang publik berdasarkan karakter fisik, pola aktivitas, serta hubungan spasial antara ruang terbuka dan ruang tertutup. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena ruang secara kontekstual sesuai dengan kondisi eksisting di lapangan, tanpa melakukan pengukuran kuantitatif.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan fenomena spasial melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan fisik, karakter elemen ruang publik, serta perilaku dan aktivitas pengguna ruang yang berlangsung di kawasan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami ruang sebagai produk interaksi antara bentuk fisik dan dinamika sosial yang terjadi secara nyata di lapangan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan kausal secara statistik, melainkan untuk menjelaskan, memaknai, dan menguraikan secara mendalam pola hubungan ruang, tingkat keterhubungan antar elemen, serta bentuk konektivitas spasial yang terbentuk antara ruang terbuka dan ruang tertutup pada kawasan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

- **Observasi Lapangan**
Observasi dilakukan secara langsung pada kawasan Lapangan Karebosi untuk mengidentifikasi elemen-elemen ruang publik, kondisi fisik ruang, pola sirkulasi pejalan kaki, serta bentuk interaksi antara ruang terbuka dan bangunan di sekitarnya. Observasi dilakukan pada waktu yang berbeda guna menangkap variasi aktivitas pengguna.

- **Dokumentasi Visual**
Dokumentasi visual berupa foto dan sketsa lapangan digunakan untuk merekam kondisi eksisting ruang, hubungan visual antar ruang, serta keberadaan batas fisik dan ruang transisi. Data visual berfungsi sebagai bahan pendukung analisis spasial.
- **Studi Literatur**
Studi literatur dilakukan melalui penelusuran buku, jurnal ilmiah, dan dokumen perencanaan yang berkaitan dengan teori ruang publik, elemen ruang, serta konsep konektivitas spasial. Literatur digunakan sebagai dasar konseptual dalam proses analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan yang sistematis dan berurutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena spasial yang dikaji. Tahapan analisis ini dirancang untuk menggambarkan secara mendalam hubungan antara elemen ruang publik dan konektivitas antara ruang terbuka dan ruang tertutup. Adapun tahapan analisis data meliputi:

- **Reduksi Data**, yaitu proses penyaringan dan pemilahan data hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, serta catatan lapangan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak berkaitan langsung dengan elemen ruang publik dan konektivitas spasial dieliminasi, sehingga analisis difokuskan pada aspek-aspek utama penelitian.
- **Kategorisasi Data**, dilakukan dengan mengelompokkan hasil temuan ke dalam kategori elemen ruang publik (seperti jalur pedestrian, ruang aktivitas, vegetasi, dan fasilitas pendukung) serta aspek konektivitas yang mencakup konektivitas fisik, visual, dan fungsional. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antar ruang dan intensitas keterhubungan yang terbentuk.
- **Analisis Pola Spasial**, yaitu tahap untuk mengkaji keterkaitan antar ruang berdasarkan pola pergerakan pengguna, arah sirkulasi, tingkat kemudahan akses, orientasi bangunan terhadap ruang terbuka, serta keberadaan ruang transisi. Analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana ruang terbuka dan ruang tertutup saling terhubung atau justru terpisah secara spasial.

- Interpretasi Spasial, berupa penafsiran mendalam terhadap makna hubungan ruang yang terbentuk, dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep dan teori ruang publik serta konektivitas perkotaan. Tahap ini bertujuan untuk memahami implikasi spasial dari kondisi eksisting terhadap kualitas ruang publik dan pengalaman pengguna.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis dan diagram konseptual konektivitas ruang guna memperjelas hubungan antar elemen serta arah keterhubungan ruang pada kawasan penelitian.

Tabel 1. Indikator Analisis Konektivitas Ruang

Aspek Konektivitas	Indikator Analisis	Parameter Pengamatan
Konektivitas fisik	Aksesibilitas	Jumlah akses, kemudahan masuk, kesinambungan jalur pedestrian
	Kontinuitas sirkulasi	Hubungan jalur dalam–luar kawasan
Konektivitas visual	Orientasi bangunan	Arah hadap fasade terhadap ruang terbuka
	Keterlihatan ruang	Bukaan visual, transparansi, jarak pandang
Konektivitas fungsional	Hubungan aktivitas	Keterkaitan aktivitas luar–dalam ruang
	Intensitas penggunaan	Waktu dan durasi aktivitas



Gambar 2. Diagram Konseptual Analisis Konektivitas Ruang

Diagram menunjukkan hubungan antara ruang terbuka (Lapangan Karebosi) dengan ruang tertutup melalui konektivitas fisik, visual, dan fungsional yang saling memengaruhi sebagai satu sistem ruang publik perkotaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis yang telah dijelaskan. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan interpretasi spasial terhadap elemen ruang serta hubungan antara ruang terbuka dan ruang tertutup di Lapangan Karebosi.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lapangan Karebosi merupakan ruang publik utama Kota Makassar yang terletak di pusat kota dan berfungsi sebagai ruang rekreasi, olahraga, sosial, serta landmark perkotaan. Ruang ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu:

Ruang publik terbuka (Lapangan Karebosi) yang berfungsi sebagai area olahraga, kegiatan keagamaan, upacara, dan tempat berkumpul masyarakat.



Gambar 3. Ilustrasi Lapangan Karebosi

Ruang publik tertutup (Karebosi Link) yang berada di bawah lapangan, berfungsi sebagai area komersial, rekreasi dalam ruang, dan jalur sirkulasi pejalan kaki yang terhubung dengan area atas.



Gambar 4. Ilustrasi Karebosi Link



Kedua ruang ini membentuk sistem ruang publik hibrid (*hybrid public space*) yang unik karena integrasi vertikalnya antara ruang terbuka dan tertutup.

Hasil Analisis Elemen Ruang Publik

Berdasarkan observasi dan dokumentasi visual, elemen ruang publik di Lapangan Karebosi teridentifikasi dan diklasifikasikan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel

Tabel 2. Hasil Identifikasi Elemen Ruang Publik Lapangan Karebosi

Elemen Ruang	Indikator Analisis	Hasil Temuan Lapangan
Jalur pedestrian	Keterhubungan jalur, kenyamanan, kontinuitas	Jalur pedestrian tersedia mengelilingi lapangan, namun kualitas perkerasan dan lebar jalur belum merata serta belum sepenuhnya terhubung dengan akses bangunan sekitar
Area aktivitas	Jenis aktivitas, intensitas penggunaan	Area olahraga dan rekreasi dimanfaatkan secara intensif pada pagi dan sore hari, menunjukkan fungsi ruang terbuka yang aktif
Vegetasi	Persebaran, fungsi peneduh	Vegetasi tersedia pada beberapa sisi lapangan, namun belum merata sehingga fungsi kenyamanan termal belum optimal
Furnitur kota	Ketersediaan dan fungsi	Bangku, lampu, dan signage tersedia namun jumlahnya terbatas dan belum mendukung aktivitas menetap dalam waktu lama
Batas ruang	Karakter fisik dan visual	Keberadaan pagar dan perbedaan material perkerasan membentuk batas yang cukup tegas antara ruang terbuka dan ruang sekitarnya

Analisis mendalam menunjukkan bahwa meskipun elemen dasar tersedia, kualitas, kontinuitas, dan integrasi antar elemen masih perlu ditingkatkan agar membentuk hubungan ruang yang menyatu.

Hasil Analisis Pola Aktivitas Pengguna

Analisis pola aktivitas dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari untuk memahami variasi intensitas dan jenis aktivitas serta

keterkaitannya dengan elemen ruang dan bangunan sekitarnya. Hasil observasi menunjukkan:

- Pagi hari: Dominasi aktivitas olahraga, terkonsentrasi di jalur pedestrian dan area terbuka luas, menunjukkan kontinuitas jalur dan kemudahan akses memengaruhi pilihan lokasi.
- Siang hari: Aktivitas menurun, terutama melintas atau singkat, dipengaruhi keterbatasan ruang teduh dan vegetasi.
- Sore hari: Aktivitas meningkat kembali, muncul rekreasi keluarga, sosial informal, serta pedagang kaki lima yang membentuk titik keramaian temporer.

Distribusi aktivitas cenderung terpusat pada zona dengan akses mudah dan visibilitas tinggi. Namun, interaksi antara aktivitas ruang terbuka dan dalam bangunan relatif lemah. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan konektivitas spasial.



Gambar 5. Diagram Distribusi Aktivitas Pengguna Lapangan Karebosi

Diagram menunjukkan konsentrasi aktivitas pada jalur pedestrian, area terbuka utama, dan titik-titik keramaian sementara, serta hubungan relatif lemah dengan ruang tertutup di sekitarnya.

Hasil Analisis Konektivitas Ruang

- Konektivitas Fisik
Konektivitas fisik menunjukkan keterbatasan integrasi jalur pedestrian internal dengan koridor di luar lapangan. Akses masuk terbatas dan keberadaan batas fisik (pagar, perbedaan elevasi) menyebabkan Lapangan Karebosi beroperasi sebagai ruang terbuka terisolasi.
- Konektivitas Visual
Orientasi bangunan tidak mendukung interaksi visual dengan ruang terbuka.

Minimnya bukaan visual dan tidak adanya ruang transisi mengurangi rasa keterhubungan dan vitalitas kawasan.

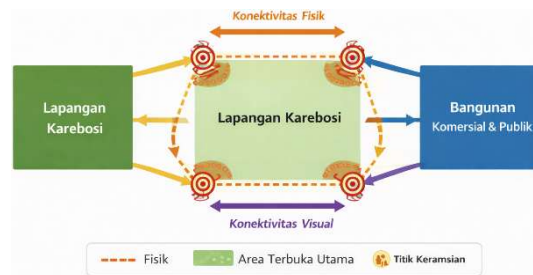
- **Konektivitas Fungsional**
Hubungan aktivitas antara ruang terbuka dan tertutup bersifat parsial dan temporer. Fungsi bangunan di sekitar belum mendukung kesinambungan aktivitas, sehingga keberlanjutan penggunaan ruang terbatas.

Tabel 3. Analisis Konektivitas Ruang Lapangan Karebosi

Aspek Konektivitas	Temuan Utama	Dampak pada Ruang Publik
Fisik	Jalur pedestrian terbatas, akses terbatas, pagar dan elevasi menegaskan segregasi ruang	Pergerakan pengguna terputus, lapangan berdiri sendiri
Visual	Orientasi bangunan tidak menghadap lapangan, minim bukaan visual	Rendahnya interaksi visual, persepsi keamanan berkurang
Fungsional	Aktivitas parsial, fungsi bangunan tidak mendukung kesinambungan	Aktivitas di luar dan dalam ruang terpisah, keberlanjutan penggunaan ruang rendah

Sintesis Konektivitas Ruang

Sintesis hasil analisis fisik, visual, dan fungsional menunjukkan konektivitas Lapangan Karebosi masih rendah hingga sedang. Ruang terbuka dominan sebagai pusat aktivitas, namun belum mengikat sistem ruang kota secara menyeluruh. Keterbatasan ruang transisi, orientasi bangunan, dan integrasi jalur pedestrian menjadi penyebab utama. Temuan menegaskan bahwa konektivitas menjadi elemen kunci untuk meningkatkan kualitas, keberlanjutan, dan vitalitas ruang publik perkotaan.



Gambar 6. Diagram Sintesis Konektivitas Ruang Lapangan Karebosi

Diagram menampilkan hubungan fisik, visual, dan fungsional antara ruang terbuka dan tertutup sebagai sistem terpadu, menekankan area yang perlu diperkuat untuk konektivitas optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas ruang publik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dan kelengkapan elemen fisik ruang, tetapi sangat dipengaruhi oleh tingkat konektivitas antara ruang terbuka dan ruang tertutup yang membentuk sistem spasial perkotaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap Lapangan Karebosi, dapat disimpulkan bahwa secara fisik kawasan ini telah memenuhi karakter dasar ruang publik pusat kota, ditandai dengan ketersediaan jalur pedestrian, area aktivitas, vegetasi, dan fasilitas pendukung.

Namun demikian, keberadaan elemen-elemen tersebut belum sepenuhnya membentuk hubungan ruang yang terintegrasi. Konektivitas fisik antara ruang terbuka dan bangunan di sekitarnya masih terbatas akibat keterputusan jalur pedestrian, keberadaan pagar, serta tidak tersedianya akses langsung yang mendorong pergerakan pengguna secara berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan Lapangan Karebosi berfungsi sebagai ruang terbuka yang relatif terisolasi dari sistem ruang sekitarnya.

Dari aspek visual, lemahnya orientasi bangunan terhadap lapangan serta minimnya bukaan dan ruang peralihan mengakibatkan rendahnya hubungan pandang antara ruang luar dan ruang dalam. Keterbatasan konektivitas visual tersebut berdampak pada rendahnya intensitas interaksi, persepsi keamanan, serta vitalitas kawasan secara keseluruhan.

Sementara itu, dari aspek fungsional, aktivitas yang berlangsung di ruang terbuka belum memiliki kesinambungan yang kuat



dengan fungsi bangunan di sekitarnya. Aktivitas olahraga, rekreasi, dan sosial yang terjadi di lapangan berjalan secara parsial dan temporal, tanpa dukungan program ruang yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa ruang terbuka dan ruang tertutup belum membentuk sistem aktivitas yang terpadu.

Berdasarkan sintesis ketiga aspek tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan utama Lapangan Karebosi bukan terletak pada ketersediaan ruang publik, melainkan pada lemahnya konektivitas spasial yang menghubungkan ruang terbuka dan ruang tertutup. Temuan ini menegaskan bahwa konektivitas fisik, visual, dan fungsional merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas keberlanjutan, dan vitalitas ruang publik perkotaan.

- Lapangan Karebosi memiliki elemen ruang publik dasar yang lengkap, namun integrasi antar elemen masih terbatas.
- Konektivitas fisik terbatas karena jalur pedestrian terputus, keberadaan pagar, dan akses langsung ke bangunan minim.
- Konektivitas visual rendah akibat orientasi bangunan tidak menghadap ruang terbuka dan minimnya ruang transisi.
- Konektivitas fungsional lemah karena aktivitas ruang terbuka dan tertutup tidak bersinergi secara kontinu.
- Peningkatan kualitas ruang publik perkotaan memerlukan integrasi sistem ruang yang terhubung, bukan sekadar penyediaan ruang terbuka terpisah.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran yang disesuaikan dengan temuan dan analisis konektivitas dapat diajukan sebagai berikut:

- **Saran Konseptual**
Perencanaan ruang publik perkotaan perlu menempatkan konektivitas fisik, visual, dan fungsional sebagai prinsip utama desain. Ruang terbuka harus dipahami sebagai bagian dari sistem ruang kota yang saling terhubung dengan bangunan dan aktivitas di sekitarnya, bukan sebagai ruang yang berdiri sendiri.
- **Saran Perancangan Spasial**
Diperlukan penguatan ruang transisi berupa plaza, selasar, teras publik, atau ruang semi-terbuka yang mampu menjembatani hubungan antara ruang

luar dan ruang dalam. Penambahan jalur pedestrian yang terintegrasi dan pemanfaatan visual corridor dapat meningkatkan kesinambungan pergerakan dan interaksi pengguna.

- **Saran Penguatan Konektivitas Fisik**
Integrasi jalur pedestrian internal Lapangan Karebosi dengan koridor pejalan kaki di sekitarnya perlu ditingkatkan. Perbaikan koneksi jalur, pengurangan batas fisik yang kaku, dan penyediaan akses langsung ke bangunan sekitar diharapkan dapat memperkuat keterhubungan ruang dan meminimalkan isolasi area terbuka.
- **Saran Penguatan Konektivitas Visual**
Orientasi fasade bangunan, penggunaan bukaan visual, dan penataan ruang transisi harus ditingkatkan agar tercipta hubungan pandang aktif. Hal ini diyakini mampu meningkatkan persepsi keamanan, orientasi ruang, dan vitalitas penggunaan kawasan sepanjang hari.
- **Saran Penguatan Konektivitas Fungsional**
Perlu pengembangan program aktivitas yang saling melengkapi antara ruang terbuka dan ruang tertutup, sehingga aktivitas di lapangan dapat berlanjut ke dalam bangunan dan sebaliknya. Pendekatan ini menekankan kesinambungan fungsional untuk menciptakan ruang publik yang hidup secara konsisten.
- **Saran Penelitian Lanjutan**
Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau metode pemetaan spasial untuk mengukur tingkat konektivitas secara lebih objektif, serta membandingkan kasus Lapangan Karebosi dengan ruang publik pusat kota lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, M. (2010). *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Public Places—Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Elsevier.
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Washington DC: Island Press.
- Hakim, R., & Utomo, H. (2019). Ruang publik sebagai pembentuk kualitas

- lingkungan perkotaan. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 11(2), 87–98.
- Jacobs, J. (1961). *The Death and Life of Great American Cities*. New York: Random House.
- Kementerian PUPR. (2020). *Pedoman Perencanaan Ruang Terbuka Publik Perkotaan*. Jakarta.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge: MIT Press.
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Community perception on public open space and quality of life in Medan. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 153, 585–594.
- Putra, R., & Setiawan, B. (2018). Konektivitas ruang publik dalam struktur kota. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 17(1), 45–56.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. New York: Project for Public Spaces.
- Rahayu, S., & Pandelaki, E. E. (2020). Integrasi Spasial Ruang Terbuka Publik dan Ruang Publik Tertutup dalam Menciptakan Vitalitas Kawasan Pusat Kota.
- Setiawan, B., & Suryani, A. (2021). Peran Ruang Transisi dalam Membangun Konektivitas Fisik dan Visual Antara Bangunan Komersial dan Ruang Terbuka Publik.